Semoga, Semoga,

Terizinkan!



“Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri.”

puisi-puisi dalam stensilan ini dicatut dari hasil seruan pengobrakabrikan yang dipamerkan di tembok-tembok kampus UNJ

Semoga, Terizinkan

Rizki

apa salah jika aku merasa resah?
saat aku dianggap lemah
saat aku dipandang rendah
saat aku dibilang bedebah

apa salah jika aku merasa kesal?
kalau menjawab dibilang tak bermoral
kalau diam disangka jual mahal
kalau mengadu dianggap pembual

lalu aku harus apa, Tuhan?
harus tunduk pada kekuasaan
harus tunduk pada siksaan
atau tetap harus diam dan tak melawan?

ini bukan salahku, Tuhan
aku tak pernah meminta diciptakan sebagai perempuan
aku ingin ketenangan
aku ingin hidup aman

izinkan aku melawan ini, Tuhan
izinkan aku mengambil hak yang seharusnya kudapatkan
izinkan aku untuk terus berjuang dan melawan
ini semua kulakukan agar semua perempuan terbebas dari sistem setan

Betina, Katanya

Rizki

betina itu menangis sejadi-jadinya
ia selalu menyesali keberadaannya
menyesal kenapa ia hidup
bertanya untuk apa tetap sanggup

betina itu menyeset lengan-lengannya
ia selalu benci tangan indahnya
benci kulitnya yang gelap
bertanya mengapa nyawanya belum juga terlelap

betina itu kian hari terus bertanya
untuk apa dirinya masih ada
untuk apa ia masih di sana
toh, semua tidak berpihak padanya?

betina itu sudah di titik rendahnya
ia sudah terlanjur benci dengan dunia
terlanjur muak dengan semua hal yang ada
terlanjur letih dengan hal yang diperjuangkannya

akhirnya, ia menyerah pada semesta,
ia ingin tidur dengan lega

sebelum tidur panjangnya, ia berkata;
semoga tetap ada orang yang berjuang menyuarakan hak betina.

Anatomi Ibu

Andini

gas
emas
adalah ibu
di tanah kulitnya anak-anaknya
menanam
hidup dalam denyut
ke telapak kakinya mereka pulang

tubuhnya lekuk sungai
tempat tumbuh
dan bercinta
kini kering sudah air susu dari puting

dikeruk ia dan dikoyak
hancur sudah
dicuri semua
hidup anaknya

gas
air mata
menetes dari ujung-ujung
rambutnya
jatuh ke belikat
ke putingnya
ke lekuk tubuhnya
ke seluruh kulitnya
anak-anaknya
hilang

Rumah Bordil Berkarat

Aterra

Odongodong dan bonggol jagung
Dokar merah dan jantung pisang

Sejujurnya jangan dipaksa
sebelum kadung
dirudapaksa

(Ah!)
(Ah!)
(Ah!)
****
Bukan enak mainnya
Alamat tertahan
Biadab sakitnya
Hayati sudah rendah*

Bangsat!
(Sumpah serapah)

&&&
Tapi tak apa
Ini pula seperti rumah*
Tapi tak bisa
Aku suap sendok karat

Hampir sore,
(Keterangan waktu)

Lebih biadab dari yang semalam
Buah-buah kedongdong dan terong

Ikan [banyu] asin dan belut ompong



Pamflet Bertoga

Aterra

Dengarkanlah cerita
dari sebuah negeri
rat dihuni rakyat yang ramai
ada yang melancong dari tempat asal
ada yang membayar mahal-mahal
demi sanggup sementara tinggal

Tanpa ahli nujum
mereka percaya saja
katanya, hanya diupahi syatar sakral
yang harganya dibayar di ubun
stelah empat-lima warsa tinggal
mereka terlampau bangga
menggaung-gaungkan toga
yang agung, yang talinya ringan

Tetapi buat apa
pepatah air susu pun tiada dibalas
Tetapi untuk siapa
pepatah lempar tangan sembunyi batu

Negeri dengan wazir tak sedikit
demikian mencangklong
gelar-gelar-gelar tak sedikit

Beruntunglah pada wazir-wazir
beramanat adanya

sementara beruntunglah hanya sementara
sementara yang memporak-porandakan
entitas pelanglang buana

Maka ditutuplah cerita tentang negeri ini
bersama rakyatnya pulang bermasam pangsa
gamang: kalau sanggup ia sanggup
kalau tidak sanggup ia harus sanggup
dilema: entah membawa-bawa toga
yang agung, yang talinya ringan
entah semringah atau tersalah

Memoar Sang Pelupa

Aterra

Sampaikan kabar tentang Sang Pelupa
kalau ia tak kuasa mengingat dirinya
bahkan jenama pemberian ibu-bapaknya
sebab ia kini Sang Pelupa

Orang gila
lagi gila
sangat gila
betul-betulan gila

Akulah orang gila, Sang Pelupa itu
entah sejak kapan mereka melaung begitu
toh aku tidak ingat sejak kapan meragu
siapa, nama, tempat tinggal milikku

Mereka lempari aku batu
sampah dan batu
kayu, sampah, dan batu
kayu, hinaan, sampah, cemoohan, dan batu

Sungguh aku takut kalau jadi gila
harusnya aku jadi kawula biasa
tidak diteriaki gila oleh mereka
semoga saja aku tidak benar-benar Sang Pelupa

(_Merampas/Dirampas)

Bluee

Beberapa bab tertulis
Bab yang ditulis dari pelipis
Dengan tanda kutip untuk mengikis
Suatu keinginan sampai habis

Beberapa bab tak tertulis
Itu teruji klinis
Kata mereka yang berpikir menggunakan pelipis
Kata mereka pula yang selalu menepis

Entah karena rasa peduli atau bengis
Entah karena untuk menolong atau mengais
Namun, tetap kita yang terancam dan terkikis

Kejenakaan Cerutu

Jenzo Zen

Cerutu dan batu kerikil di jalanan trotoar. Antara langkah kaki dan asap yang menggeliat pada celah. Padahal pada asap itulah keemasan bangsa menjadi mimpi. Asap yang bercerita akan masa lalu dari pembakaran tembakau, lantas orang memuja romantisisme cerutu di masa kini. Asap yang membawa sesak pada batu kerikil, dan meruntuhkan tiap arsitektur mineralnya yang merindukan gagasan, tetapi melainkan dihujani kejenakaan. Kejenakaan menghapus langkah kerikil yang dibangun atas perhitungan matematika dan karya sastra.

Namun, kenapa batu kerikil ada di sana dan dihujani asap? Lantas dijawablah, sama seperti ketika dia menjawab wajah jurnalis yang mempertanyakan beribu masalah batu kerikil. Cerutu tidak mempedulikan fisika dan sastra yang menjadi pondasi kerikil, dan hidung sebagai organ untuk bernapas



Beta dan Para Perubah Wujud

Aldi Cendikia Nugroho

(Suara dentingan piring-piring perak terdengar dari ruang makan.
Suara bisikan-bisikan ilham berputar di ruang pikiran.
Suara dari mulutku dan mulutmu adalah suara tuhan.
Dengarkanlah! Dengarkanlah titah lapar dan sabda kehilangan!)

Beta terlahir di malam haram.
Beta punya orang tua bingung harus bahagia atau memaki alam.
Bapak Beta kering, Ibu Beta kurus, Beta lahir peyot. Satu keluarga kurang mamam.
Beta tertatih menggeser malam silam.

Jikalau Beta pohon, sudah pasti ia beringin.
Tumbuh akar-akar menjuntai melambai ditiup angin.
Tapi apa pula guna akar panjang melintang?
Kalau tempat Beta tinggal kering korantang?

Beta bertanya-tanya “kemana perginya muara?”
“Kenapa hutan-hutan mandul tak berbuah?”
“Apa Beta perbuat hingga Tuhan murka sama Beta?”
Beta kesal maka keluarlah sumpah serapah.

Suatu hari Beta terbangun saat bulan dan siang bercerai.
Awan-awan mendung menggulung dan menirai.
Kelelawar asyik bercinta dalam malam yang memuai.
Tiba-tiba cahaya mengguyur dari surga macam air terjun Niagarai.

Sekelompok makhluk reptil berdasi hitam mengkilap turun dari UFO.
Dengan kulit abu retak juga tak lupa mata belo.
Beta terjerembab ketakutan sampai-sampai melongo.
Mereka berkata “Jangan takut kami ini your savior.”

Makhluk-makhluk itu mulai mengisi perut Beta yang kosong.
Dengan lauk-pauk, buah, dan air sebagai pendorong.
Beta makan lahap hingga berdirinya doyong.
Perlahan dan pasti hati dan harapan Beta tak lagi kosong.

Setelah tertidur di atas permadani kebahagiaan.
Beta terpelanting bagai debu di atas dipan-dipan.
Rupanya harta peninggalan di tanahnya telah menghilang.
Jejak-jejak reptil licik dan eksploitasi terlihat saling silang.

Beta terbuai rayuan fajar.
Bola matanya buta terkena silaunya sinar yang berpendar.
Tanpa Beta sadari malam dingin merayap siap melahap.
Matahari lugu bersembunyi dan tiarap.

Reptil itu bukan sembarang reptil.
Lidah panjang bercabangnya adalah senjata mutakhir.
Merayu, memuji, berjanji dan alhasil.
Tambang emas Beta hanya bersisa pasir.

(Maka jangan percaya dengan rayuan bisikan para reptil berbisa!
Taringnya siap menerkam dan mengoyak tubuhmu hingga tak bersisa!
Jangan terperdaya jika ia menyampaikan dia punya maksud!
Karena dalam satu detik dan dengan satu jentik ia telah berubah maksud.

Anggur-anggur yang ia tuangkan pada cawanmu.
Adalah racun-racun yang siap mencekik sisa hidupmu.
Dari mulutmu ia mencuri sari-sari jiwamu.
Meninggalkanmu seuntai harapan palsu.

Engkau berurusan dengan tikus-tikus yang gesit.
Engkau berurusan dengan segerombolan serigala yang mengintai.
Engkau berurusan dengan seekor harimau siap menerkam.
Maka waspadalah dengan para perubah wujud.

WASPADALAH PADA PARA PERUBAH WUJUD!)

Mengingat Gaza Sepanjang Hari

Machika

Di tengah puing-puing bangunan,
anak-anak berlarian,
tanpa alas kaki dan sendirian
mencari tempat pertolongan

Pohon-pohon tumbang jadi saksi,
Tangisan ibu yang menyayat hati
Melihat anaknya dingin tak bernyawa
Dalam pelukan ibunda tercinta,

Rumah-rumah yang dulunya penuh cinta kasih keluarga,
Kini hancur dan rata bersama tanah
Tak ada lagi makan malam seperti kemarin
dan riang suara bahagia di ruang keluarga

Aku melihat dan mengingat
Kehidupanmu yang dirampas
Ibumu yang diseret dan dipenjara
Bapakmu yang terbaring dengan peluru di dada

Aku melihat dan mengingat
Kakak perempuanmu yang berlari melindungimu
Adik laki-lakimu yang melempari tentara zionis dengan batu

Aku melihat dan mengingat,

Palestina,
Suaramu menggelora ke angkasa raya
Membuat siapa saja yang mendengar,
Meringis, menangis tak kuasa

Palestina,
Aku tak melupakanmu,
Gema panggilanmu merasuk ke dalam dada
“From the river to the sea, Palestine will be free”



OBRAKABRIK KOLEKTIF